

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN BIOFARMAKA DI KABUPATEN KEDIRI**Navita Maharani¹, Nastiti Winahyu², Uswatul Khoiriyah³**^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas Islam Kediri, Kediri, E-mail: navita.maharani5@gmail.com**Info Artikel****Keywords:**

Biopharmaceutical, Bases, LQ

Kata kunci:

Biofarmaka, Basis, LQ

Abstract

This study aims to determine the base and non-bases biopharmaceutical commodities in Kediri Regency, East Java Province. This research uses secondary data with the Location Quotient (LQ) analysis. The result of the research shows that biopharmaceutical commodities in Kediri Regency are divided into 2 groups, namely: rhizome and non-rhizome groups. The rhizome group consist of Ginger, kencur, turmeric, galangal, lempuyang, temuireng, and temulawak. While the non-rhizome groups consist of: cardamom, mahkota dewa, aloe vera, and noni. The biopharmaceutical base commodity in Kediri Regency come from the rhizome group, namely turmeric. This commodity has a comparative advantage in Kediri Regency. Therefore it mean that Kediri Regency is able to meet the needs and demand of turmeric in this area and also export it into outside. The others commodities are non-bases biopharmaceutical commodity. Its means that Kediri Regency is not able to meet the own needs. So, they need supplies from the others regions.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenali komoditas unggulan berdasarkan komoditas basis dan non-basis biofarmaka yang ada di Kabupten kediri Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diolah dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa komoditas biofarmaka yang telah dibudidayakan di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 2 kelompok yaitu: kelompok rimpang dan bukan rimpang. Untuk kelompok rimpang terdiri dari jahe, kencur, kunyit, lengkuas, lempuyang, temuireng, dan temulawak. Sedangkan kelompok bukan rimpang terdiri dari: kapulaga, mahkota dewa, lidah buaya, dan mengkudu. Komoditas basis biofarmaka di Kbutaten Kediri berasal dari kelompok rimpang yaitu komoditas kunyit. Hal ini menunjukkan bahwa kunyit yang dihasilkan oleh Kabupaten Kediri mempunyai keunggulan komparatif. Kunyit yang dihasilkan mampu mencukupi kebutuhan dan juga permintaan wilayahnya sendiri bahkan sampai mengekspor ke luar wilayahnya. Komoditas lain selain kunyit merupakan komoditas non basis, artinya Kabupaten Kediri belum mampu mencukupi kebutuhan dan permintaan di wilayahnya, sehingga perlu mendatangkan dari luar wilayahnya.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menuju pembangunan pertanian yang berdaya saing yaitu dengan melakukan analisis penentuan komoditas unggulan suatu daerah. Dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada, maka Pemerintah Daerah akan lebih mudah dalam merumuskan kebijakan pengembangan potensi wilayahnya. Pengembangan pertanian berbasis komoditas unggulan suatu wilayah juga ditentukan oleh keunggulan komparatif dalam pengalokasian sumberdayanya. Tujuan penentuan komoditas unggulan adalah agar wilayah tersebut mempunyai ciri khas komoditas, sehingga dalam pengembangannya bisa lebih tajam dan terarah (Patiung, 2015). Penentuan prioritas pembangunan pertanian berdasarkan komoditas basis dan non basis dapat dilakukan dengan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis dari metode LQ ini dapat digunakan untuk acuan pembangunan dan pengembangan suatu komoditas di suatu wilayah tertentu.

Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi tanaman biofarmaka di Indonesia. Berbagai jenis komoditas biofarmaka mampu tumbuh dengan subur dan berkembang secara alami. Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap produksi nasional dengan jumlah produksi mencapai 102,72 ribu ton dengan luas panen 4,18 ribu hektar (Statistik Hortikultura, 2020). Produksi komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri cukup tinggi, namun belum teridentifikasi secara optimal. Hal ini menyebabkan pengembangan komoditas biofarmaka belum tercapai dengan baik dan terarah.

Dimasa pandemi Covid-19 seperti saat ini, komoditas biofarmaka memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Masyarakat semakin sadar dan memahami arti pentingnya kesehatan dengan menerapkan pola hidup yang lebih sehat. Salah satunya dengan cara mengkonsumsi makan sehat dan obat-obatan herbal. Masyarakat meyakini bahwa obat-obatan herbal mengandung banyak khasiat dan mampu meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh. Selain itu hal yang terpenting adalah obat herbal tidak menyebabkan efek samping bila dikonsumsi secara rutin. Saat ini, dengan kecanggihan teknologi yang tersedia, tanaman obat telah diolah secara modern. Sehingga lebih praktis untuk dikonsumsi dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Listyana, 2016) yang menyatakan bahwa pengguna obat herbal dan tradisional bukan hanya terbatas pada masyarakat desa, tetapi sudah meluas dan merambah pada masyarakat modern. Oleh karena itu, maka permintaan obat herbal semakin meningkat. Potensi pasar komoditas biofarmaka juga semakin besar. Dari pemaparan tersebut maka dirasa perlu untuk melaksanakan penelitian terkait komoditas basis dan non basis biofarmaka di Kabupaten Kediri yang didasarkan pada jumlah produksi dan luas areal tanam. Nantinya hasil penelitian akan dimanfaatkan sebagai salah satu informasi dalam menetapkan strategi pengembangan komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kediri dalam Angka tahun 2020 dan BPS Prov Jatim dalam Angka 2021. Data yang dikumpulkan dan digunakan untuk analisis adalah data produksi dan luas areal tanam komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri dan Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari tanaman biofarmaka rimpang dan bukan rimpang. Penelitian juga menggunakan berbagai sumber buku dan jurnal penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai untuk menunjang penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient* (LQ). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menentukan komoditas basis dan non-basis di lokasi penelitian. Nilai LQ menunjukkan potensi suatu wilayah tertentu dalam memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri atau bahkan memasok (*mensupply*) daerah (wilayah) lain, dalam keadaan seimbang atau justru perlu mendatangkan dari daerah lain (luar wilayah).

Berikut adalah rumus *Location Quotient* (Bendavid-Val, 1991) dalam penelitian ini:

$$LQ = \frac{pi/Pi}{ri/Ri}$$

Keterangan :

LQ = Nilai *Location Quotient* komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri

pi = Produksi atau Luas Area tanam komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri

Pi = Total Produksi atau Total Luas Area tanam komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri

ri = Produksi atau Luas Area tanam komoditas biofarmaka di Jawa Timur

Ri = Total Produksi atau Total Luas Area tanam komoditas biofarmaka di Jawa Timur

Adapun arti nilai LQ adalah sebagai berikut:

1. Nilai $LQ > 1$ artinya komoditas biofarmaka basis atau mempunyai keunggulan komparatif yaitu hasil produksi komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kediri bahkan mampu mengekspor ke luar wilayah.
2. Nilai $LQ = 1$ artinya komoditas biofarmaka non-basis, hasil produksinya hanya dapat mencukupi kebutuhan Kabupaten Kediri
3. Nilai $LQ < 1$ artinya komoditas biofarmaka non-basis, tidak mempunyai nilai keunggulan komparatif, dimana hasil produksinya tidak dapat mencukupi kebutuhan Kabupaten Kediri sehingga perlu mendatangkan dari luar daerah.

HASIL PEMBAHASAN

Potensi dan Produksi Komoditas Biofarmaka Kabupaten Kediri

Berdasarkan (Statistik Produksi Hortikultura 2014) Kabupaten Kediri merupakan salah satu sentra produksi tanaman biofarmaka di wilayah Jawa Timur. Berbagai macam komoditas biofarmaka secara alami dapat tumbuh dan berkembangbiak dengan baik di wilayah ini, mulai dari biofarmaka jenis rimpang dan bukan rimpang. Topografi yang sesuai, kondisi kesuburan tanah dan ketersediaan air yang cukup dari aliran Sungai Brantas menjadi faktor penunjang budidaya komoditas biofarmaka. Hal ini sesuai dengan kajian yang telah dilakukan oleh Cipta et al, 2017 yaitu strategi pengembangan wilayah dengan memanfaatkan potensi unggulan wilayah harus mempertimbangkan kondisi alam dan potensi sumberdaya alam yang tersedia di wilayah tersebut.

Lahan dengan luas 1.174,52 ha di Kabupaten Kediri digunakan untuk budidaya komoditas biofarmaka meliputi jahe, kencur, kunyit, lengkuas, lempuyang, temuireng, temulawak, kapulaga, lidah buaya, mahkota dewa, dan mengkudu. Luas lahan terbesar digunakan untuk komoditas kunyit yaitu 1.066 ha dan disusul oleh jahe dengan luas 85,22 ha. Total luas areal tanam komoditas biofarmaka Jawa Timur secara keseluruhan yaitu sebesar 9.073,91 ha. Data Luas Areal Tanam Komoditas biofarmaka Kabupaten Kediri dan Jawa Timur tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Komoditas Biofarmaka Kabupaten Kediri Jawa Timur 2020

No	Komoditas	Luas Areal Komoditas Biofarmaka (ha)	
		Kabupaten Kediri	Jawa Timur
1	Jahe	85,22	2.040,56
2	Kencur	0,47	501,38
3	Kunyit	1.066,03	4.177,38
4	Lengkuas	0,47	627,86
5	Lempuyang	0,10	226,23
6	Temuireng	0,03	193,13
7	Temulawak	20,51	1.039,99
8	Kapulaga	0,44	211,83
9	Lidah Buaya	0,13	4,09
10	Mahkota Dewa	0,23	8,16
11	Mengkudu	1,27	42,8
Total		1.174,52	9.073,91

Sumber: Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021 (BPS Provinsi Jawa Timur)

Saat pandemi Covid-19 seperti ini, permintaan komoditas biofarmaka terus meningkat, ini merupakan potensi besar untuk dikembangkan. Sebagian masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dan sadar akan pentingnya menjaga daya tahan tubuh memilih untuk mengkonsumsi dan memanfaatkan tanaman biofarmaka sebagai alternatif pilihan untuk mencegah Covid-19, selain tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Biofarmaka merupakan bahan baku obat dan jamu tradisional. Masyarakat meyakini bahwa dengan mengkonsumsinya maka akan dapat meningkatkan system kekebalan tubuh (*immune system*) sehingga tubuh mampu melakukan

pengecahan (*preventive*) bila terserang virus asing. Biofarmaka juga mampu meningkatkan derajat kesehatan (*promotive*). Produksi komoditas biofarmaka Kabupaten Kediri cukup banyak dan beragam. Jumlah produksi komoditas biofarmaka Kabupaten Kediri dan Jawa Timur 2020 dapat di lihat pada Table 2.

Tabel 2. Produksi Komoditas Biofarmaka Kabupaten Kediri dan Jawa Timur 2020

No	Komoditas	Produksi Komoditas Biofarmaka (ton)	
		Kabupaten Kediri	Jawa Timur
1	Jahe	1.955,45	45.092,546
2	Kencur	7,96	9.141,456
3	Kunyit	23.671,9	102.617,745
4	Lengkuas	13.855	17.470,008
5	Lempuyang	1,822	3.863,247
6	Temuireng	0,757	3.968,028
7	Temulawak	407,166	18.595,178
8	Kapulaga	0,6	3.993,998
9	Lidah Buaya	15,295	233,451
10	Mahkota Dewa	101,32	2.526,784
11	Mengkudu	131,595	2.181,099
Total		26.307,724	209.683,540

Sumber: Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021 (BPS Provinsi Jawa Timur)

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa total jumlah produksi komoditas biofarmaka Kabupaten Kediri sebesar 26.307,724 ton, Produksi terbesar adalah komoditas kunyit yaitu 23.671,9 ton kemudian diikuti oleh jahe dengan jumlah produksi sebesar 1.955,45 ton. Selanjutnya ada temulawak, mengkudu, mahkota dewa, lidah buaya, lengkuas, kencur, lempuyang, temuireng, dan kapu laga. Adapun total seluruh jumlah produksi komoditas biofarmaka Jawa Timur sebesar 209.683,540 ton.

Komoditas Basis dan Non-Basis Biofarmaka Kabupaten Kediri

Setelah dilakukan analisis dengan metode *Location Quotient* (LQ), diketahui bahwa komoditas basis dan non-basis biofarmaka Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai LQ Berdasarkan Luas Areal dan Produksi Komoditas Biofarmaka Kabupaten Kediri Jawa Timur 2020

No	Komoditas	LQ		Kriteria
		Luas Areal	Produksi	
1	Jahe	0,323	0,346	NB
2	Kencur	0,007	0,006	NB
3	Kunyit	1,971	1,838	B
4	Lengkuas	0,006	0,006	NB
5	Lempuyang	0,003	0,004	NB
6	Temuireng	0,001	0,002	NB
7	Temulawak	0,152	0,175	NB
8	Kapulaga	0,002	0,001	NB
9	Lidah Buaya	0,242	0,522	NB
10	Mahkota Dewa	0,216	0,319	NB
11	Mengkudu	0,23	0,481	NB

Sumber : Data Hasil Analisis Diolah (2021)

NB: Non-Basis

B: Basis

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas biofarmaka di Kabupaten Kediri dapat dikategorikan menjadi 2 kriteria yaitu:

1. Komoditas Biofarmaka Basis ($LQ > 1$)

Dari hasil analisis LQ diperoleh bahwa kunyit merupakan komoditas basis biofarmaka di Kabupaten Kediri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ Kunyit berdasarkan luas areal tanam dan jumlah produksinya berturut-turut yaitu sebesar 1,971 dan 1,838. Nilai LQ Kunyit yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa kunyit mempunyai keunggulan komparatif. Artinya kunyit yang dihasilkan oleh Kabupaten Kediri mampu mencukupi kebutuhan dan permintaan wilayahnya sendiri bahkan mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kunyit mempunyai peran dan potensi yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten Kediri sebagai salah satu penggerak pembangunan pertanian dari sub sektor hortikultura dalam hal ini khususnya biofarmaka. Sejalan dengan hasil analisis, Kanaya dan Firdaus (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kunyit adalah salah satu komoditas biofarmaka yang mempunyai daya saing dan potensi pasar yang baik bila dibandingkan dengan komoditas biofarmaka lainnya.

2. Komoditas Biofarmaka Non-Basis ($LQ < 1$)

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa komoditas biofarmaka yang telah dibudidayakan di Kabupaten Kediri masuk dalam kriteria komoditas non-basis. Artinya komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Adapun yang termasuk dalam kriteria komoditas biofarmaka non-basis di Kabupaten Kediri yaitu jahe, kencur, lengkuas, lempuyang, temuireng, temulawak, kapulaga, lidah buaya, mahkota dewa dan mengkudu. Komoditas tersebut mempunyai nilai LQ berdasarkan luas areal tanam dan produksi yang kurang dari 1. Artinya Kabupaten Kediri belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas-komoditas tersebut untuk wilayahnya sendiri dan memiliki kecenderungan untuk melakukan impor atau mengambil pasokan dari luar wilayah Kabupaten Kediri untuk mencukupi kebutuhan dan permintaan wilayahnya

KESIMPULAN

Hasil perhitungan Analisa *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa kunyit adalah komoditas basis / unggulan biofarmaka di Kabupaten Kediri. Artinya, kunyit adalah komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif, komoditas potensial dan perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kediri. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri harus terus berupaya melakukan pengembangan infrastruktur dan kelembagaan pertanian yang lebih baik. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana penunjang pertanian, memperbaiki kelembagaan pertanian mulai hulu hingga hilir serta menjalin kemitraan dan kerjasama yang baik antara petani dengan pemerintah dan sektor industri. Sehingga upaya dari pemerintah tersebut mampu meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Kediri melalui pengembangan komoditas biofarmaka khususnya kunyit. Dan tidak menutup kemungkinan nantinya komoditas biofarmaka selain kunyit juga akan dikembangkan di Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertaniann. 2020. BPTP Balitbangtan Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2021. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka Tahun 2021*
- Bendavid-Val, Ayrom. 1991. *Regional and Local Economics Analysis for Practitioners*. New York (USA): Greenwood Publishing Group, Inc.
- Cipta, S.W., Sitorus, S.R.P., dan Lubis, D. P. 2017. Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. *Kawistara* 7(2), 115-206.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura 2014*
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. 2020. Badan Pusat Statistik
- Kanaya, I. A, dan Firdaus, M. 2015. *Daya Saing dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia di negara Tujuan Utama Periode 2003-2012*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 11(3),183-198

Listyana, N. 2016. *Analisis Tanaman Obat yang Menjadi Prioritas Untuk Dikembangkan di Jawa Tengah*. Sepa 13(1), 90-97

Patiung, M. 2015. *Analisis Penetapan dan Pengembangan Produk Unggulan Hortikultura Kabupaten Tuban*. Jurnal Ilmiah Sosio Agribis 15(1), 21-43